

HUBUNGAN ANTARA FUNGSI KELUARGA DENGAN KONTROL DIRI REMAJA

Berliana Beta Kusmaharani¹ & Widya Risnawaty²

¹Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: berliana.705200123@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: widyar@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 27-12-2023, revisi: 15-01-2024, diterima untuk diterbitkan : 26-04-2024

ABSTRACT

There was a phenomenon at X school regarding students' poor self-control. Looking at this phenomenon, researchers found a background related to the family conditions of students at X school which could be one of the triggers for poor self-control. Therefore, the aim of this research is to determine whether there is a significant relationship between family function and self-control in adolescents. This research uses a quantitative correlation research method with a non-probability sampling method, which is a sampling technique by giving questionnaires to the population, but not the entire population can be the research sample. Participants in this research took a population of 156 participants at school. The measuring tool used is The Family APGAR: A Proposal for a Family Function Test and Its Use by Physicians with 5 statement items and the Brief Self-Control Scale measuring tool with 13 statement items. Testing in this research was carried out using the SpearmanRho correlation test technique with a correlation coefficient of 1,000. So it can be concluded that there is a positive relationship between family function and adolescent self-control, because the correlation value obtained is > 0.50 . This also shows that the higher the family function, the more adolescents have high self-control, and vice versa.

Keywords: *adolescent, self-control, family functioning*

ABSTRAK

Terjadi salah satu fenomena di sekolah X mengenai kontrol diri siswa/i yang buruk. Melihat dari fenomena tersebut, peneliti menemukan latar belakang terkait kondisi keluarga dari siswa/i di sekolah X yang dapat menjadi salah satu pemicu kontrol diri yang buruk. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara fungsi keluarga dengan kontrol diri pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi dengan metode sampling non probability sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara memberikan kuesioner kepada populasi, tetapi tidak seluruh populasi dapat menjadi sampel penelitian. Partisipan penelitian ini mengambil populasi sebanyak 156 partisipan di sekolah X dengan kriteria siswa/I kelas 10, 11, dan 12, serta berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Alat ukur yang digunakan adalah The Family APGAR: A Proposal for a Family Function Test and Its Use by Physicians dengan 5 butir pernyataan dan alat ukur Brief Self-Control Scale dengan 13 butir pernyataan. Pengujian pada penelitian ini dilakukan teknik uji korelasi Spearman-Rho dengan hasil koefisiensi korelasi sebesar 1.000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara fungsi keluarga dengan kontrol diri remaja, karena nilai dari korelasi yang didapat > 0.50 . Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi fungsi keluarga, maka remaja semakin memiliki kontrol diri yang tinggi, begitu juga sebaliknya.

Kata Kunci: remaja, kontrol diri, fungsi keluarga

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah salah satu bagian di dalam perkembangan hidup manusia. Masa ini mencakup perubahan pada biologis, psikologis, dan sosial dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Kusumawati et al., 2018). Pada umumnya, remaja diawali usia 10-13 tahun hingga berakhir di usia 18-22 tahun (Kusumawati et al., 2018). Masa remaja ini seringkali memberikan perubahan-perubahan yang menumbuhkan masalah-masalah baru. Terlebih pada saat remaja yang sedang mengalami pubertas. Dukungan dari keluarga maupun lingkungan sosialnya sangat dibutuhkan pada fase remaja ini (Kholifah & Rusmawati, 2020).

Masa remaja ini juga merupakan masa dimana seorang anak mengalami pubertas yang mengakibatkan berbagai emosi, menjauhkan diri dari keluarga, dan masalah-masalah lainnya baik dilingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan pertemanannya. Seorang anak yang mengalami masa pubertas juga cenderung melakukan kenakalan remaja (Shidiq & Raharjo, 2018). Dalam masa pubertas, remaja perlu memiliki kontrol diri untuk mempertahankan perilaku remaja agar tetap sesuai dengan norma-norma di lingkungan sekitarnya. Kontrol diri dapat diartikan sebagai ketika remaja dihadapi dengan berbagai masalah, remaja memiliki kemampuan dalam menahan diri agar dirinya tidak terjerumus dan akan mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik (Hofmann et al., 2012).

Remaja yang dapat mengendalikan emosi dari permasalahan-permasalahan yang menghampirinya serta dapat membuat keputusan dan tindakan yang benar sesuai dengan peraturan, norma-norma, dan agama maka remaja memiliki kontrol diri yang baik (Malihah & Alfiasari, 2018). Dalam kontrol diri remaja, peran keluarga sangat penting untuk mendidik remaja agar memiliki kontrol diri yang baik. Keluarga memiliki hubungan positif terhadap keterikatan dengan kontrol diri remaja yang mempengaruhi perilaku remaja seperti yang diteliti oleh Hardani et al. (2017). Adanya kontrol diri dalam diri pada remaja juga akan membuat remaja dapat mengatur dan menghilangkan perbuatan negatif secara sadar dan sengaja untuk melatih kemampuan kontrol dirinya (Sentana & Kumala, 2017). 3 Memiliki kontrol diri yang kuat akan membuat remaja menjadi individu yang positif, sebaliknya jika memiliki kontrol diri yang lemah maka remaja akan menjadi individu yang negatif (Sentana & Kumala, 2017). Individu yang positif berarti memiliki sikap disiplin dan mampu mempertahankan dirinya di jalan yang baik lalu individu yang negatif merupakan individu yang tidak dapat menahan dirinya dari hal-hal yang buruk. Penyebab remaja tidak dapat mengontrol dirinya sendiri adalah pada masa ini, remaja ingin dirinya bebas dan dapat mengemukakan pendapatnya yang pada akhirnya menimbulkan masalah dan perselisihan (Hidayah, 2020).

Sebagai remaja, perlu adanya kesadaran diri agar memiliki hidup yang terarah dengan dibantu oleh keluarganya. Jika remaja memiliki persepsi bahwa keluarganya kurang memberikan perhatian, dukungan, kasih sayang, atau keluarga menerapkan sikap disiplin yang terlalu mengekang, maka akan menimbulkan perilaku negatif remaja kepada lingkungannya (Rogi, 2015). Tidak mudah bagi keluarga atau orang tua untuk mendidik remaja agar menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab. Keluarga juga bertanggung jawab penuh atas perilaku remaja, nilai-nilai remaja dan konsep diri remaja dalam bersosialisasi (Sulfasyah & Arifin, 2016). Sehingga keluarga perlu mendidik karakter remaja agar remaja memiliki sosialisasi yang baik.

Dalam perkembangan kepribadian anak dan pembentukan karakter masing-masing individu di keluarga memerlukan adanya fungsi keluarga untuk menciptakan kualitas hidup individu yang lebih baik (Indrawati & Rahimi, 2019). Oleh karena itu, pentingnya keluarga untuk memperhatikan bagaimana persepsi remaja dalam memandang keluarganya sendiri. Pada proses perkembangan remaja, keluarga harus memiliki peran yang maksimal (Nurhandayani, 2022). Keluarga memiliki andil yang besar dalam perilaku positif remaja maupun perilaku negatif remaja. Untuk menghindari perilaku penyimpangan remaja, keluarga perlu melakukan pengawasan ketat terhadap pengontrolan diri remaja. Dalam masa remaja, memperkuat kontrol diri sangat penting untuk dilakukan agar remaja dapat menghindari perilaku-perilaku yang melanggar di lingkungan masyarakat (Indrawati & Rahimi, 2019). Ketika remaja tidak memiliki kontrol diri yang baik, remaja juga akan kurang memikirkan masa depannya seperti menunda mengerjakan tugas sehingga seringkali terlambat mengumpulkan karena tidak memiliki waktu yang cukup (Chisan & Jannah, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan masalah, yaitu: Apakah terdapat hubungan antara fungsi keluarga terhadap kontrol diri pada remaja?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian studi korelasional. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa/I SMA X dengan jumlah 156 partisipan. Subjek penelitian ini memiliki karakteristik, sebagai berikut: (a) responden siswa-siswi kelas 10 (sepuluh), 11 (sebelas), dan 12 (dua belas); serta (b) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian studi korelasional. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode dengan mengukur variabel secara tepat dan menguji hipotesis yang telah dibuat atau ditetapkan dengan sifat data yang ditemukan berupa angka. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah fungsi keluarga dan kontrol diri pada remaja. Variabel fungsi keluarga berperan sebagai variabel bebas atau biasa disebut dengan *independent-variable* dan variabel kontrol diri berperan sebagai variabel terikat atau biasa disebut dengan *dependent-variable*.

Pengukuran fungsi keluarga menggunakan alat ukur “*The Family APGAR: A Proposal for a Family Function Test and Its Use by Physicians*” yang dibuat oleh Smilkstein (1978) dan sudah diterjemahkan oleh Dewi dan Puspitosari (2010). Alat ukur ini merupakan alat ukur unidimensi dengan 5 butir pernyataan yang dirancang untuk meneliti pengukuran dari kepuasan anggota keluarga dengan tiga poin skala likert dimulai dari 1 ‘tidak pernah’ hingga 3 ‘sering’. Peneliti melakukan uji reliabilitas pada alat ukur ini, setelah dilihat alat ukur ini memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, yaitu dengan hasil 0.896. Kemudian peneliti juga melakukan uji validitas pada alat ukur ini, setelah dilihat seluruh butir pada alat ukur ini valid karena memiliki nilai > 0.318 .

Untuk mengukur kontrol diri pada remaja, penelitian ini menggunakan alat ukur “*Brief Self-Control Scale*”. Alat ukur ini merupakan alat ukur unidimensi yang dibuat oleh Tangney et al. (2008) yang sudah diterjemahkan oleh Arifin dan Milla (2020). Pada 13 butir pernyataan di alat ukur BSCS ini diberi skala likert lima poin, dimulai dari 1 ‘tidak setuju’ hingga 5 ‘sangat setuju’. Peneliti melakukan uji reliabilitas pada alat ukur ini, setelah dilihat alat ukur ini memiliki reliabilitas yang tinggi, yaitu dengan hasil 0.895. Kemudian peneliti juga melakukan uji validitas pada alat ukur ini, setelah dilihat terdapat salah satu butir yang tidak valid yaitu pada butir ke-6, karena memiliki nilai $-0.058 (<0.138)$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diperlukan uji korelasi untuk membuktikan apakah ada hubungan antara fungsi keluarga terhadap kontrol diri pada remaja. Uji Korelasi merupakan pengujian dengan tujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara variabel 1 dengan variabel lainnya. Uji korelasi dapat menggunakan uji korelasi *Pearson* dan uji korelasi *Spearman-Rho*. Namun, peneliti menggunakan uji korelasi *Spearman-Rho* karena data yang telah di uji normalitaskan memiliki hasil yang tidak normal. Peneliti mencantumkan tabel interpretasi koefisiensi korelasi dibawah ini.

Tabel 1

Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.000 – 0.199	Sangat rendah
0.200 – 0.399	Rendah
0.400 – 0.599	Sedang
0.600 – 0.799	Tinggi
0.800 – 1.000	Sangat Tinggi

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel 2, hasil dari uji korelasi yang sudah peneliti lakukan, bahwa nilai dari *Correlation Coefficient* yang didapat adalah 1.000. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara fungsi keluarga dengan kontrol diri, karena nilai yang didapat > 0.500. Jika dilihat pada tabel 1, hasil korelasi menunjukkan tingkat hubungan yang sangat tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi fungsi keluarga, maka remaja memiliki kontrol diri yang semakin tinggi juga. Begitupun sebaliknya, semakin rendah fungsi keluarga, maka remaja juga memiliki kontrol diri yang semakin rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholifah dan Rusmawati (2020) (0,555 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$)). Nilai yang dihasilkan pada koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi juga kontrol diri pada remaja dan semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin rendah juga kontrol diri pada remaja.

Tabel 2

Hasil Uji Korelasi Spearman-Rho

Hubungan Variabel	Correlation Coefficient	P	Keterangan
Fungsi keluarga dengan kontrol diri	1.000	0.000	Korelasi positif dan signifikan

Pada hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa/I di sekolah X memiliki keberfungsian keluarga jika keluarga yang selalu ada ketika sedang menghadapi masalah, keluarga yang memiliki cara dalam membahas masalahnya, keluarga yang menerima dan mendukung keinginan dalam melaksanakan kegiatan, cara-cara keluarga dalam menyatakan rasa kasih sayang dan menanggapi emosi, dan keluarga yang dapat membagi waktu bersama. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Kholifah dan Rusmawati (2020) ini menunjukkan keluarga yang mampu berfungsi secara efektif ditandai dengan kemampuan penyelesaian masalah yang baik, adanya komunikasi secara langsung dan terbuka, adanya pembagian tugas yang dirasa adil dan jelas, kepekaan terhadap emosi yang muncul, ketertarikan dan keterlibatan antar anggota keluarga, serta adanya kontrol perilaku dari keluarga. Semakin tinggi keberfungsian yang dimiliki, maka semakin efektif keluarga dalam menjalankan fungsinya. Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Kholifah dan Rusmawati (2020) tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Wulyani (2019) karena penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontrol diri pada remaja dipengaruhi oleh teman sebaya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan teori-teori yang sudah peneliti dapatkan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara fungsi keluarga terhadap kontrol diri pada remaja. Hasil yang didapat dari koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi juga kontrol diri pada remaja dan semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin rendah juga kontrol diri pada remaja. Kontrol diri pada remaja ini sangat dipengaruhi bagaimana keberfungsian keluarganya seperti Seluruh aspek-aspek pada fungsi keluarga dapat mempengaruhi bagaimana kontrol diri remaja. Jika keluarga memiliki 8 fungsi

keluarga yang dikemukakan oleh Hoesni dan Firmansyah (2020) bahwa keluarga perlu memiliki fungsi cinta kasih yang dapat menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang keluarga, fungsi perlindungan untuk membuat suasana aman, nyaman, damai, dan adil di dalam keluarga, fungsi sosial budaya untuk membina nilai-nilai adat dan istiadat di lingkungan sosial, fungsi keagamaan sebagai pedoman kehidupan, fungsi pendidikan sebagai tempat dalam mengembangkan potensi seorang individu, fungsi ekonomi untuk mewujudkan kualitas kehidupan dalam kesejahteraan keluarga, fungsi lingkungan sebagai pembinaan dalam anggota keluarga untuk mencapai hidup yang harmonis dengan lingkungan sosial, dan fungsi reproduksi sebagai zona untuk menerapkan hidup sehat dan memberikan pemahaman dalam kehidupan reproduksi, maka akan menghasilkan hubungan yang positif antara orang tua dan anak. Hubungan yang positif dapat menumbuhkan sifat dan sikap yang baik pada remaja seperti memiliki kontrol diri yang baik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dengan jumlah sampel, sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih banyak lagi sampel pada remaja. Peneliti selanjutnya juga dianjurkan untuk lebih memahami kondisi atau situasi pada remaja saat ini karena terdapat perbedaan antara cara didik dan apakah keluarga mereka memiliki 8 fungsi keluarga yang dikemukakan oleh Hoesni dan Firmansyah (2020).

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, yang telah membimbing peneliti dalam proses penulisan artikel ilmiah ini. Selain itu, peneliti ucapkan terimakasih juga kepada sahabat-sahabat yang turut membantu peneliti, dari memberikan arahan, saran, semangat, dan lain sebagainya yang peneliti tidak dapat sebutkan. Terimakasih juga kepada ibu kepala sekolah di sekolah X yang sudah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian ini di sekolah X.

REFERENSI

- Arifin, H. H., & Milla, N. M. (2020). Adaptasi dan properti psikometrik skala kontrol diri ringkas versi indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 179–195. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.18>.
- Chisan, K. F., & Jannah, M. (2021). Hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 1–10.
- Dewi, A., & Puspitosari, W. A. (2010). Pengaruh apgar keluarga terhadap kecerdasan emosi remaja. *Mutiara Medika Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 10(2), 110–115. <https://doi.org/10.18196/mmjkk.v10i2.1571>.
- Hardani, R., Hastuti, D., & Yulianti, N. L. (2017). Pengaruh kelekatan anak dengan orang tua, guru, teman, dan kontrol diri terhadap perilaku pornografi anak smp. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(2).
- Hidayah, R. N. (2020). Kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657–670. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.557>.
- Hoesni, F., & Firmansyah. (2020). Analisis ketahanan dan 8 fungsi keluarga di provinsi jambi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 309–319. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.888>.
- Hofmann, W., Baumeister, F. R., Forster, G., & Vohs, D. K. (2012). Everyday temptations: an experience sampling study of desire, conflict, and self-control. *P-2 Journal of Personality and Social Psychology*, 102(6), 1318–1335. <https://doi.org/10.1037/a0026545>.
- Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). Fungsi keluarga dan self control terhadap kenakalan remaja. *Ikraith-Humaniora*, 3(2), 86–93.

- Kholifah, N., & Rusmawati, D. (2020). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri remaja pada siswa sman 2 semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21677>.
- Kusumawati, D. P., Ragilia, S., Trisnawati, W. N., Larasati, C. N., Laorani, A., & Soares, R. S. (2018). Edukasi masa pubertas pada remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(1), 1–3. <https://doi.org/10.30994/jceh.v1i1.1>.
- Malihah, Z., & Alfiasari. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>.
- Nurhandayani, F. (2022). Optimalisasi fungsi keluarga dalam pencegahan fenomena kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 5(1), 9-16. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v5i1.10550>.
- Rogi, A. B. (2015). Peranan komunikasi keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja di kelurahan tataaran 1 kecamatan tondano selatan. *Journal Acta Diurna*, 4(4), 1–8.
- Sentana, A. M., & Kumala, D. I. (2017). Agresivitas dan kontrol diri pada remaja di banda aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 51–55. <http://dx.doi.org/10.17977/um023v6i22017p051>.
- Shidiq, F. A., & Raharjo, T. S. (2018). Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176–187. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>.
- Smilkstein, G. (1978). The family APGAR: a proposal for a family function test and its use by physicians. *The Journal of Family Practice*, 6(6), 1231–1239. <https://psycnet.apa.org/record/1979-26481-001>.
- Sulfasyah, S., & Arifin, J. (2016). Implikasi pendidikan nonformal pada remaja. *Jurnal Equilibrium*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.506>.
- Susanti, G. I., & Wulyani, S. M. N. (2019). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri terhadap perundungan (bullying) pada remaja awal di denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 182–192. <https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p18>.
- Tangney, P. J., Baumeister, F. R., & Boone, L. A. (2008). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 91(4), 271–325. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>.